

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MURID *DOWN SYNDROME* MELALUI KEGIATAN MELUKIS

Improving the Fine Motor Skills of Students with *Down Syndrome* through Painting Activities

Nuraidah¹, Andi Budiman², Usman³

¹ Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nuraidah1704@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya keterampilan motorik halus murid *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan suatu kelainan yang disebabkan oleh adanya ketidaknormalan pada perkembangan kromosom sehingga berpengaruh pada perkembangan fisik maupun mental, yang pada umumnya memiliki ciri-ciri fisik seperti mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah, gigi geligi, jari-jari tangan pendek dan relative kasar serta kaku sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk melakukan keterampilan motorik halus seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu dengan menggunakan metode melukis. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus melalui metode melukis pada murid *down syndrome*. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid *down syndrome* kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)* yaitu memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian dengan desain penelitian A – B – A. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline 1* sebesar 25, *mean level* pada fase intervensi sebesar 27 dan *mean level* pada fase *baseline 2* adalah sebesar 73,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* sebesar 48,3 dari fase *baseline 1* ke fase *baseline 2*. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *down syndrome*.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, *Down Syndrome*, Metode Melukis

Abstract

The problem in this study stems from the low fine motor skills of students with Down syndrome. Down syndrome is a disorder caused by abnormalities in the development of chromosomes that affect physical and mental development, which generally have physical characteristics such as slanted and slanted eyes, thick and split tongue, teeth, short and relatively short fingers. rough and stiff, causing children to have difficulty performing fine motor skills like children in general. Therefore we need a method that can improve fine motor skills, namely by using the painting method. The purpose of this study was to improve fine motor skills through painting methods for students with Down syndrome. The subject in this study was a class VI student with Down syndrome at SLB Negeri 2 Makassar. This study uses the Single Subject Research (SSR) experimental method, which is focused on individuals as research samples with an A - B - A research design. Data collection techniques are used for testing and documentation. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of the study on the subject showed an increase in the percentage of fine motor skills before and before the intervention. The mean level in the baseline phase 1 is 25, the mean level in the intervention phase is 27 and the mean level in the baseline phase 2 is 73.3. This shows that there is an increase in the mean level of 48.3 from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. It is concluded that by using a method that can improve fine motor skills in Down's pupil syndrome.

Keywords: Fine Motor Skills, *Down Syndrome*, Painting Method

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan anak pada umumnya baik dari segi mental-intelektual, sosial-emosional, maupun fisik. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka itulah sehingga anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu down syndrome yang diklasifikasikan berdasarkan kedokteran yang ditinjau dari segi klinis dan diketahui memiliki kelainan secara fisik maupun mental.

Down Syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik maupun mental pada anak yang disebabkan oleh adanya ketidaknormalan pada perkembangan kromosom. Kromosom tersebut terbentuk akibat dari kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Anak down syndrome memiliki kelainan pada kromosom 21 yang tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik (Mizwar Taufiq P., Budiman, 2018)

Amin (1995: 27) mengemukakan bahwa karakteristik down syndrome sebagai berikut :

Mata sipit dan miring, lidah tebal dan berbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi.

The American Physical Therapy Association atau disingkat APTA (2008) menyebutkan bahwa:

Masalah yang muncul pada anak down syndrome adalah tonus otot rendah, penurunan kekuatan, meningkatnya gerakan pada sendi (joint laxity), keseimbangan (balance) yang jelek, kesulitan postur, dan kemampuan fungsi tangan yang jelek ditemukan pada anak down syndrome (Sihombing, 2020).

Kemampuan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas sekolah, hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk melakukan kegiatan akademiknya, termasuk

persiapan dalam menulis permulaan, mewarnai gambar, menggunting gambar dan menempelkannya di kertas. Berdasarkan hal tersebut, maka anak-anak yang sudah berada di tingkatan sekolah dasar seharusnya sudah mampu melakukan kegiatan-kegiatan akademiknya dengan mengandalkan kemampuan motorik halus. Namun kenyataannya tidak demikian, karena masih ada anak yang memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus seperti anak down syndrome.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SLB Negeri 2 Makassar kelas VI pada tanggal 07 Februari 2020 diperoleh data bahwa terdapat seorang murid down syndrome yang berinisial RMR, berjenis kelamin perempuan, dan berusia 14 tahun, yang diketahui mengalami hambatan dalam motorik halus. Murid down syndrome tersebut terlihat kaku ketika menulis, kesulitan menggerakkan jari-jari tangan, kesulitan membuat garis lurus ke samping, zig zag, spiral maupun lingkaran, dan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan akademiknya. Jika dilihat dari tingkatan kelasnya seharusnya murid tersebut sudah mampu melakukan kegiatan-kegiatan akademik tersebut yang memerlukan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru wali kelas murid pada tanggal 09 Februari 2020, telah diperoleh informasi bahwa RMR diketahui mengalami down syndrome sejak lahir, dan memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah kesulitan untuk membaca, menulis, berhitung. Anak ini juga sulit untuk menyesuaikan diri bahkan kepada guru RMR hanya akrab dengan guru wali kelasnya. Berdasarkan hasil asesmen perkembangan motorik halus yang telah dilakukan pada tanggal 09 Februari 2020 sesuai dengan instrumen perkembangan motorik halus seperti memegang benda dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, menjiplak gambar yang telah disediakan, dan mewarnai sesuai dengan bentuk dan pola gambar. RMR Kesulitan untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga membutuhkan penanganan dan bentuk layanan khusus yang sesuai dengan kondisinya.

Masalah yang dialami oleh RMR perlu segera mendapatkan penanganan dan layanan khusus karena otot-otot halus yang dimiliki sangat berperan penting

dalam kehidupannya, seperti menulis dan menggambar agar murid tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas dan dapat melakukannya secara mandiri. Oleh sebab itu, sebelum otot-otot halus murid semakin kaku maka harus segera dilatih.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang efektif untuk melatih dan meningkatkan kemampuan motorik halus murid down syndrome. Seperti menggambar, menggunting, menempel, dan melukis. Adapun metode yang akan peneliti terapkan yaitu metode melukis yang diasumsikan efektif bagi murid down syndrome. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Nurul Fadhilah (2014), dengan pendapat Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2011 : 728) yang menyatakan bahwa kegiatan mewarnai atau melukis dapat melatih keterampilan, kerapian, dan kesabaran serta mengekspresikan keinginan anak untuk memberi atau membuat warna pada objek gambar dengan menggunakan pewarna dan alat yang digunakan untuk mewarnai atau melukis dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat melatih untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak (*Fadhila Nurul 2014 Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai - Penelusuran Google, n.d.*).

Magill (2011 : 4) mengemukakan bahwa motorik halus sebagai berikut :

Keterampilan motorik halus sebagai sebuah gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi mata tangan dan gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi salah satunya seperti melukis.

Melalui metode tersebut murid dapat melatih kelenturan dan kecermatan antara mata dengan tangan dalam melakukan tahapan dalam kegiatan/gerakan melukis yang diharapkan dapat membantu murid down syndrome dalam meningkatkan kemampuan motorik halusny.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Melukis

Melukis merupakan seni rupa yang terdiri dari unsur-unsur pokok berupa bidang, garis, bentuk dan warna yang berwujud karya dua dimensi. Kegiatan

melukis memiliki berbagai macam teknik yang biasa digunakan.

Menurut Dorothy bahwa melukis adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dengan mencelupkan kuas dan menggoreskannya di kertas, lalu efeknya akan muncul dalam sekejap (Haerani, 2018).

Pendapat lain dikemukakan oleh Siswandi (2016 : 19) bahwa:

Melukis merupakan teknik berkarya seni rupa dengan cara melukis, yaitu membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas dan sebagainya. Gambar tersebut ada yang diwarnai dan adapula tidak.

Menurut Garnadi (2017 : 8) bahwa melukis adalah salah satu bentuk kegiatan berkesenian yang biasa menyuarakan ekspresi dan apa yang sedang kita lihat atau rasakan. Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melukis adalah suatu ungkapan perasaan atau pikiran seseorang yang dituangkan dalam seni rupa dua dimensi yang perwujudannya dalam bentuk, garis, warna, dan tekstur.

Kegiatan melukis merupakan salah satu kegiatan penting untuk diajarkan kepada anak, karena anak dapat mengekspresikan diri, menemukan ide-ide atau menambah imajinasi pada anak saat melakukan kegiatan melukis tersebut.

Langkah-langkah melukis yang dikemukakan menurut Nicholson (2007 : 4-7) bahwa ada beberapa tahapan dalam kegiatan melukis antara lain:

- 1) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melukis seperti pensil, kertas, kuas, dan cat akrilik;
- 2) Gunakan pensil, untuk membuat sketsa bentuk gambar sebelum melukis;
- 3) Mewarnai sketsa/gambar dengan menggunakan cat akrilik.

Langkah-langkah melukis di atas dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan murid down syndrome sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan melukis seperti kuas, kertas, dan cat akrilik;
- 2) Guru menjelaskan tentang melukis pada murid sambil memperlihatkan alat dan bahan serta kegunaannya dalam melukis;

- 3) Murid membuka tutup cat akrilik dan mengeluarkan isi cat tersebut;
- 4) Guru memperlihatkan cara melukis, tahapan ini dilakukan langsung oleh murid dengan mengambil dan memegang kuas;
- 5) Murid mengambil dan memegang kuas;
- 6) Murid memberikan cat akrilik pada kuas sesuai dengan warna yang diinginkan;
- 7) Murid menggerakkan kuas yang telah diberi cat akrilik lurus ke samping dan seterusnya;
- 8) Murid menggerakkan kuas yang telah diberi cat akrilik zig zag dan seterusnya;
- 9) Murid menggerakkan kuas yang telah diberi cat akrilik secara spiral dan seterusnya;
- 10) Murid menggerakkan kuas yang telah diberi cat akrilik membentuk lingkaran di atas kertas;
- 11) Murid diberikan kesempatan untuk berkreasi tetapi tetap dalam pengawasan guru.

Manfaat melukis menurut Bangsawan (2019 : 6) bahwa salah satu manfaat melukis yaitu untuk indera dan stimulus anak berkembang. Menurut Lis, dan kawan-kawan (2018 : 245) menyatakan bahwa kegiatan melukis memiliki beberapa manfaat diantaranya, menggugah kreatifitas seni, menambah pengetahuan, ikut serta dalam pelestarian seni terutama seni lukis, dan pemanfaatan limbah kain. Menurut Marliza (2012 : 4) bahwa kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Motorik Halus

Motorik adalah terjemahan dari kata "motor" yang berarti suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (movement) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Perkembangan anak yang paling menonjol pada awal kehidupannya yaitu perkembangan pada aspek fisik dan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar.

Pengertian motorik halus yang dikemukakan oleh Kartono, 1995 (Afandi, 2019 : 57) bahwa motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah. Menurut Astaty, 1995 (Afandi, 2019 : 57-58) bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Lindya, 2008 (Afandi, 2019 : 58) bahwa motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan

anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi antara mata dengan tangan secara cermat. Oleh karena itu, motorik halus adalah kegiatan atau aktivitas yang melibatkan keterampilan otot-otot kecil atau halus yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara cermat. Menurut Sumantri (2005 : 146) bahwa fungsi perkembangan motorik halus dapat mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap perkembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain (Helgayunia, Sumarsihasih, 2017).

3. Down Syndrome

Down Syndrome salah satu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. Down Syndrome atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan keterlambatan pada perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung, bahkan kanker darah/leukemia (*Down Syndrome - NOBLE (All Libraries)*, n.d.).

Pengertian Down Syndrome yang dikemukakan oleh Fadhli (2010 : 33) bahwa down syndrome adalah termasuk golongan penyakit genetik karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan atau gen, tetapi penyakit ini pada dasarnya bukan penyakit keturunan (diwariskan). Menurut Wicaksono, dan kawan-kawan (2019 : 1) bahwa Down Syndrome merupakan suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. DS atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Dan Brill (2007: 10) bahwa "Down syndrome (DS) is a condition that changes a baby's physical and mental development. These changes may result in short fingers, slanted eyes, deeply creased palms, and other different traits.". Makna dari pernyataan Brill (2007 : 10) bahwa Down syndrome (DS) adalah suatu kondisi yang mengubah perkembangan fisik dan mental bayi. Perubahan ini dapat menyebabkan jari pendek, mata sipit, telapak tangan berkerut dalam, dan ciri-ciri lain

yang berbeda (*Chronic Illnesses, Syndromes, and Rare Disorders The Ultimate Teen Guide - Marlene Targ Brill - Google Buku*, n.d.).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa down syndrome adalah suatu kondisi kelainan yang dialami oleh anak karena adanya ketidaknormalan pada perkembangan kromosomnya, sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental pada anak. menurut Marta (2017 : 37) bahwa klasifikasi down syndrome adalah sebagai berikut :

1) Down syndrome trisomi 21, sehingga penderita memiliki 47 kromosom; dan

2) Down syndrome translokasi, yaitu peristiwa terjadinya perubahan struktur kromosom, disebabkan karena suatu potongan kromosom bersambung dengan potongan lainnya yang bukan homolognya (Marta, 2017).

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Melukis pada Murid *Down Syndrome*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada murid *down syndrome* kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar melalui penerapan metode melukis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sunanto et al., 2005).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A – B – A. Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui metode melukis. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkannya metode melukis.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan motorik halus.

3.4 Analisis Data

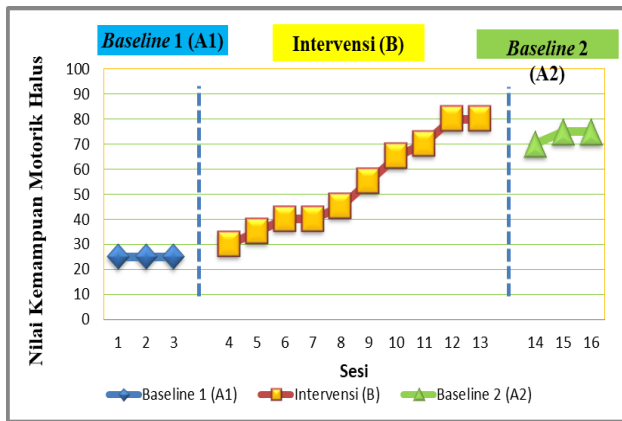
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan motorik halus pada murid *down syndrome* kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline* 1 (A1)), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline* 2 (A2)).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis. Subjek penelitian adalah murid *down syndrome* di SLB Negeri 2 Makassar dengan inisial RMR. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Gambar 1. Kemampuan motorik halus murid *down syndrome*

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan tiga kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 25 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh *mean level* sebesar 25 dengan batas atas 26,875 dan batas bawah 23,125. Pada kondisi *intervensi (B)* dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan *intervensi pertama* memperoleh nilai 30 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kesembilan setelah diberikan *intervensi melalui metode melukis* sudah mencapai nilai 80 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kesepuluh tetap memperoleh nilai 80, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi *intervensi (B)* yang terjadi diperoleh *mean level* 27 dengan batas atas 33 dan batas bawah 21. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan motorik halus jika dibandingkan pada kondisi *baseline 1*, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan metode melukis. Pada kondisi *baseline 2* diperoleh *mean level* sebesar 73,3 dengan batas atas 78,925 dan batas bawah 67,675.

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan motorik halus murid *down syndrome*

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi			

Kecenderungan	(=)	(+)	(+)
Arah			
Kecenderungan	Stabil	Variabel	Stabil
Stabilitas	100%	10%	100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
dan Rentang	25-25	30-80	70-85
Perubahan	25-25= 0	30-80=+50	70-75= +5
Level (<i>level change</i>)			

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline 1* hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan motorik halus pada kondisi *intervensi (B)* kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan motorik halus subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode melukis. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2* menaik yang artinya kemampuan motorik halus meningkat namun tidak setajam pada kondisi *intervensi*, anak sudah bias melakukan beberapa tahapan dalam kegiatan melukis. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline 1* stabil, kemudian pada kondisi *intervensi* tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline 2* stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline 1* terletak di titik 25 dan data tertinggi di titik 25.

Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 30 dan data tertinggi pada titik 80. Pada kondisi *baseline 2* titik terendah terletak pada 70 dan tertinggi di titik 75.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan motorik halus

Perbandingan	A1/B	B/A2
Kondisi		
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan		
arah dan efeknya	(=) (+)	(+) (+)
	Positif	Positif
Perubahan kecenderungan	Stabil ke	Variabel ke
Stabilitas	Variabel	Stabil
Perubahan level	(25-30)	(80-70)
	(+5)	(-10)
Persentase		
Overlap	0%	0%
(Percentage of Overlap)		

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline 2* (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1*(A1) dengan intervensi (B) yakni

stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 5%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 10% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberin intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan motoric halus. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan motorik halus merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas VI dengan usia 13-14 tahun. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar yang mengalami hambatan dalam motorik halus hal tersebut ditandai dengan murid masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata dengan tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan (motorik halus) seperti tangan anak sangat kaku saat memegang pensil dengan benar mengakibatkan tulisan terlihat tidak rapi.

Kegiatan-kegiatan sehari-hari yang melibatkan kemampuan motorik halus seperti mengancing baju, menggunakan alat makan dengan benar dan mengikat tali sepatu. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis tertarik dengan permasalahan ini. Melalui kegiatan melukis dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid down syndrome.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus subjek setelah menerapkan kegiatan melukis. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Nurul Fadhilah (2014), dengan pendapat Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2011 : 728) yang menyatakan bahwa

kegiatan mewarnai atau melukis dapat melatih keterampilan, kerapian, dan kesabaran serta mengekspresikan keinginan anak untuk memberi atau membuat warna pada objek gambar dengan menggunakan pewarna dan alat yang digunakan untuk mewarnai atau melukis dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat melatih untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Pencapaian hasil yang positif tersebut karena melalui kegiatan melukis, dengan memberikan instruksi kepada murid untuk melakukan langkah-langkah melukis yaitu membuat sketsa-sketsa dan mewarnai sketsa dengan menggunakan cat akrilik yang dapat melatih kelenturan jari tangan, koordinasi mata dengan tangan, dan ketepatan dalam membuat sketsa maupun mewarnai sketsa. Hal ini relevan dengan pendapat Magill (2011 : 4) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus sebagai sebuah gerakan yang memerlukan control otot-otot kecil atau halus untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi antara mata dengan tangan dan gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi salah satunya seperti melukis.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dengan mengacu pada desain A-B-A untuk target behaviour meningkatkan kemampuan motorik halus murid, maka penerapan kegiatan melukis ini dapat dikatakan memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid down syndrome. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid down syndrome kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali atau enam belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk baseline 1 (A1), sepuluh sesi untuk kondisi intervensi (B), dan tiga sesi untuk kondisi baseline 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari baseline 1 (A1) terdiri dari tiga sesi, disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian tes peneliti hentikan

pada sesi ketiga, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data subjek RMR tersebut menunjukkan bahwa intervensi sudah layak dilakukan pada fase berikutnya (B). Sesi pertama sampai tiga sesi memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan oleh karena subjek RMR mengerjakan instruksi langkah-langkah tersebut tanpa diberikan perlakuan, yang mengakibatkan nilai yang diperoleh murid sangat rendah.

Pada kondisi intervensi (B) Peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, kemampuan motorik halus subjek RMR pada kondisi intervensi (B) dari sesi empat sampai sesi ketiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena penerapan kegiatan melukis, sehingga kemampuan motorik halus subjek RMR mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan baseline 1 (A1) atau sebelum diberikan perlakuan. Nilai yang diperoleh subjek RMR mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemberian perlakuan melukis tersebut. Hasil penelitian pada kondisi intervensi (B) ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005 : 118) bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas yang melibatkan otot-otot halus seperti melukis, menulis, menggambar, meremas, dan menyusun balok.

Pada kondisi baseline 2 (A2) atau setelah diberikan perlakuan jumlah sesi yang diberikan sebanyak tiga sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah stabil. Nilai yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), hal ini disebabkan karena pada baseline 2 (A2) murid mengerjakan instruksi langkah-langkah melukis tanpa diberikan perlakuan dan bantuan. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi baseline 2 (A2) ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1) atau sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid down syndrome yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi sehingga penerapan melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus subjek tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan motorik halus murid down syndrome kelas VI di SLB Negeri 2

Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam baseline 1 (A1); Kemampuan motorik halus murid down syndrome kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi (selama diberikan perlakuan); Kemampuan motorik halus murid down syndrome kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada baseline 2 (A2) atau setelah diberikan perlakuan; Peningkatan kemampuan motorik halus murid down syndrome kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (baseline 1) kemampuan motorik halus murid down syndrome sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi (B) kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan (baseline 2) murid menurun ke kategori cukup, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek RMR lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (baseline).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.* Arthesa, Ade & Edia Handiman. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks.* 50–60.
- Chronic Illnesses, Syndromes, and Rare Disorders The Ultimate Teen Guide - Marlene Targ Brill - Google Buku.* (n.d.).
- Down syndrome - NOBLE (All Libraries).* (n.d.).
- fadhila nurul 2014 meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai - Penelusuran Google.* (n.d.).
- Haerani, E. (2018). *KEGIATAN MELUKIS DENGAN KUAS (Penelitian Tindakan pada Usia 5-6 di TKIT Babunnajah Pandeglang).* 4(2), 214–224.
- Helgayunia, Sumarsihasih, W. (2017). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk dengan Menggunakan Media Spons DI PAUD Assalam Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 107–116.
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>
- Mizwar Taufiq P., Budiman, N. N. (2018). Peningkatan Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Alat Musik Drum. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1)*, 1(1), 189–194.
- Sihombing, L. W. S. (2020). *Karakteristik Anak Down Syndrome Di Sd-Lb Negeri 167713 Tebing Tinggi Dan Upt Slb-E Negeri Pembina Medan Tahun 2019.* 142.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.